



HUMANISASI PEMBELAJARAN BERBASIS METODE *TEACCH* PADA ANAK AUTIS DI SLB BHAKTI PEMUDA KOTA KEDIRI

Novia Ayu Anggraeni¹, Beti Malia Rahma Hidayati², Sugianto³

^{*123}Universitas Islam Tribakti Lirboyo

rainymaybe12@gmail.com, tulhidayati@gmail.com, sugiantohidayati88@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 1st, 2024

Revised March 20th, 2024

Accepted April 30th, 2024

Keyword: Humanization, *TEACCH* Method, Autistic Children

ABSTRACT

Humanization of learning emphasizes a responsive and inclusive learning environment and interpersonal relationships between teachers and students are very important for the development of children with autism. The TEACCH method is often used for educational interventions for autistic children in various schools. Without realizing it, SLB Bhakti Pemuda has implemented this method by structuring the school environment to support the learning and development of autistic children. This research aims to determine the learning process of autistic children at SLB Bhakti Pemuda Kediri City and to determine the application of the TEACCH method to autistic children at SLB Bhakti Pemuda Kediri City. The type of research used is field research, namely the author conducts research in the field to obtain data and information. This research uses qualitative research with a descriptive approach, namely the researcher describes the conditions that exist at the research location which are related to the research focus. The results of the research show that the humanization of learning at SLB Bhakti Pemuda Kediri City can be seen from the use of laptop media in mathematics learning for autistic children which is quite effective in supporting their development, although there are several obstacles. Teachers feel that the application of the TEACCH method, which involves environmental planning, has a positive impact on the development of autistic children in the teaching and learning process, such that students more easily accept instructions tailored to their needs and ability level which can increase understanding of the material that has been provided.

Copyright © 2024 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Novia Ayu Anggraeni

rainymaybe12@gmail.com

Universitas Islam Tribakti Lirboyo

Abstrak : Humanisasi pembelajaran menekankan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif serta hubungan interpersonal antara guru dan murid sangat penting untuk perkembangan anak autis. Metode *TEACCH* sering kali digunakan untuk intervensi pendidikan anak autis di berbagai sekolah. Secara tidak disadari, SLB Bhakti Pemuda telah menerapkan metode ini melalui penataan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran dan pengembangan anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri dan mengetahui penerapan metode *TEACCH* pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan kondisi yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi pembelajaran di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri nampak dari penggunaan media laptop dalam pembelajaran matematika bagi anak autis cukup efektif mendukung perkembangan mereka, meskipun ada beberapa kendala. Guru merasakan dengan penerapan metode *TEACCH* yang melibatkan penataan lingkungan, berdampak positif pada perkembangan anak autis dalam proses belajar mengajar seperti siswa lebih mudah menerima instruksi yang disesuaikan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka yang dapat meningkatkan pemahaman dari materi yang telah diberikan

Kata kunci: Humanisasi, Metode *TEACCH*, Anak Autis

Pendahuluan

Pembelajaran diperlukan untuk menghasilkan individu yang berkualitas dikenal sebagai pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerminkan kualitas suatu negara. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun makna dari UU tersebut yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga disebut sebagai proses humanisasi, yaitu proses memanusiakan manusia agar menjadi manusia sesungguhnya yang sesuai dengan hakikatnya. Manusia akan menemukan jati dirinya dan menemukan hakikat dirinya apabila telah menerima pendidikan. Oleh karena itu, untuk memanusiakan manusia yang semestinya, diperlukan suatu pendidikan. Seperti tujuan pendidikan yang diadakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara, untuk membentuk peserta didik agar merdeka lahir dan batin. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat 'Aziz bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu menerima dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik.

Semua warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semua orang berhak atas pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan cacat fisik atau mental termasuk pada anak autisme. Pada umumnya anak autisme mengalami kendala seperti kesulitan untuk mengontrol diri saat pembelajaran. Salah satu kesulitan yang dialami anak autisme yakni gangguan konsentrasinya yang memiliki dampak besar dalam proses pembelajaran. Anak autisme sulit untuk memberi perhatian secara penuh, sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian pada tugas perkembangannya, tampak tidak mendengarkan bila diajak bicara, kesulitan dalam mengikuti instruksi atau perintah dan pelupa dalam aktivitas sehari-hari.

Anak autisme mengalami kesulitan untuk memperhatikan suatu informasi. Mereka sangat membutuhkan waktu yang lama untuk memahami sebuah informasi atau perintah yang diberikan. Konsentrasi siswa juga mudah teralihkan pada pembelajaran di kelas dan benda disekitarnya. Ketika diberikan tugas anak sering menghindarinya. Ketika pembelajaran anak hanya memperhatikan guru diawal saja dan selebihnya anak melamun bahkan sering berbicara sendiri. Menurut Lord & Jones, anak autisme biasanya cenderung bertahan pada hal-hal yang telah menjadi rutinitasnya, sehingga apabila ada perubahan pada rutinitasnya mereka akan mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi perubahan yang terjadi disekitarnya dengan baik, dan hal itu dapat menyebabkan anak autisme mengalami kondisi tertekan, stres, dan cemas dengan perubahan tersebut yang kemudian dapat berujung pada munculnya perilaku tantrum.

Direktorat Kesehatan Jiwa menyelenggarakan webinar dalam rangka peringatan Hari Autisme Sedunia pada tahun 2022. Dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku direktur jenderal kesehatan masyarakat dalam sambutannya menyampaikan bahwa WHO (*World Health Organization*) memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas.

Humanisasi pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak-anak autis dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif. Pertama-tama humanisasi pembelajaran mengakui keanekaragaman kebutuhan dan preferensi individual anak-anak autis. Dalam konteks ini, setiap anak dianggap sebagai individu unik dengan gaya belajar dan karakteristiknya sendiri. Hal ini memungkinkan pendekatan yang disesuaikan dan personalisasi dalam pengajaran, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Humanisasi pembelajaran menempatkan pentingnya hubungan interpersonal antara guru dan anak didik sebagai elemen kunci. Dalam konteks anak-anak autis, hubungan yang positif dapat memberikan kepada mereka berupa pondasi yang stabil untuk suatu proses pembelajaran. Dengan membangun koneksi yang kuat, guru dapat memahami kebutuhan anak autis dengan lebih baik, mampu menciptakan iklim kepercayaan, dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam beraktivitas pembelajaran.

Humanisasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada anak-anak autis tetapi juga pada keterlibatan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menyediakan dukungan yang konsisten dan terkoordinasi untuk perkembangan anak. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, humanisasi menciptakan iklim inklusif di luar lingkungan sekolah dan memperkuat jaringan dukungan untuk anak-anak autis. Selain memberikan penyesuaian terhadap kebutuhan khusus anak-anak autis, humanisasi pembelajaran juga menekankan stimulasi sosial dan emosional. Aspek stimulasi dan emosional ini penting karena anak-anak autis mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial. Melalui pendekatan humanis, anak-anak autis diberikan dukungan yang diperlukan untuk memahami dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Humanisasi pembelajaran juga mengajak anak-anak autis untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Dalam hal ini sangat penting untuk anak-anak autis agar dapat mengatasi hambatan-hambatan dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak autis memiliki ekspresi yang berbeda atau metode komunikasi nonverbal. Pendekatan humanisasi memahami dan menerima berbagai cara ekspresi, memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide mereka. Oleh karena itu, dalam memberikan pengajaran kepada siswa autis tidak bisa disamakan dengan siswa reguler.

Siswa dengan berkebutuhan khusus seperti autis memerlukan suatu layanan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuannya serta membangun diri mereka sendiri menjadi individu dan makhluk sosial yang mampu hidup secara mandiri dalam bermasyarakat. Salah satu diantara layanan khusus yang efektif digunakan untuk anak autis adalah dengan menggunakan metode *TEACCH*. *TEACCH* (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children*) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autis sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka.

Menurut Schopler dalam Panerai dkk *TEACCH* dirancang secara khusus untuk anak-anak autis dengan turut mempertimbangkan pada berbagai karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak dalam upaya agar dapat meminimalisir kesulitan yang mereka alami dengan menggunakan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, adaptasi lingkungan serta pelatihan komunikasi alternatif. Disamping itu, siswa autis cenderung dapat belajar atau terlibat dalam suatu aktivitas dengan lebih baik ketika mereka berada di lingkungan yang terstruktur dibandingkan dengan lingkungan yang tidak terstruktur, sehingga dengan menggunakan *TEACCH* yang didalamnya

memuat *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas.

Kenyataannya di lapangan banyak sekolah yang menggunakan metode *TEACCH* sebagai layanan intervensi pada pendidikan anak autis karena sudah terdapat banyak penelitian yang membuktikan keefektifan dari metode *TEACCH* dalam penanganan anak autis. Diantaranya penelitian Welterlin tentang pelaksanaan program “*Home TEACCHing*” pada orangtua yang memiliki anak autis usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keterampilan reseptif visual, peningkatan kemampuan motorik halus, pengurangan perilaku maladaptif serta penurunan stres pada orang tua setelah menerapkan program *TEACCH*.

Tanpa disadarinya oleh para pendidik di SLB Bhakti Pemuda justru sekolah ini telah menerapkan metode *TEACCH* secara konsisten dalam penyelenggaraan pendidikan untuk siswa autis di sekolah yakni berupa penataan lingkungan. Penataan Lingkungan di SLB Bhakti Pemuda ini sangat tertata seperti struktur ruangan, *visual*, pujian dan *reward system*, sehingga hal ini mampu mendukung pembelajaran dan pengembangan anak autis. SLB Bhakti Pemuda menerapkan penataan lingkungan berupa pembagian kelas berdasarkan kemampuan masing-masing anak sejak berdirinya sekolah ini. Hal ini dikarenakan apabila pembagian kelas disesuaikan dengan usia anak atau per jenjang hanya akan diisi oleh dua atau tiga anak per kelas.

Prinsip-prinsip penerapan metode *TEACCH* tidak semuanya dilakukan di SLB Bhakti Pemuda seperti menciptakan komunikasi bermakna dengan melibatkan penggunaan strategi visual dan struktur yang mendukung pemahaman dan ekspresi komunikasi dengan metode papan komunikasi visual (gambar atau simbol yang menggambarkan kebutuhan, keinginan, atau perasaan anak), buku komunikasi yang dapat membantu anak dalam menyampaikan pesan atau bertanya tentang berbagai hal, peta sosial yang berisi gambar dan narasi untuk membantu anak memahami situasi sosial dan perilaku yang diharapkan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus di SLB Bhakti Pemuda yang bertempat di Jl. Taman Sari III Gg. Masjid No.3 Tamanan, Kec. Mojoroto, Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi dipilih karena di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri sudah menerapkan metode *TEACCH* yakni dari penataan lingkungannya yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan metode pengecekan keabsahan data menggunakan model triangulasi metode.

Hasil

Puncak piramida untuk humanisasi pembelajaran bagi anak autis merujuk pada konsep penting dalam pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individu anak autis secara holistik. Pendekatan ini menjadikan guru sebagai *student centered* yang menempatkan kebutuhan individu dan kemanusiaan siswa sebagai prioritas utama dalam proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang memperhatikan keunikan serta kebutuhan khusus anak autis dengan menjaga rasa hormat, empati, dan penghargaan terhadap mereka sebagai individu tanpa melihat latar belakang kepribadian dari setiap anak.

Tabel 1

Pembelajaran Humanisasi & Penerapan Metode TEACCH

No	Pembelajaran Humanisasi	Penerapan Metode TEACCH
1	Strategi pembelajaran yang berfokus pada empati pengakuan keunikan setiap individu	Pemahaman guru terkait pendekatan dengan menggunakan metode TEACCH
2	Peran guru dalam pembelajaran humanisasi.	Pengaturan lingkungan pembelajaran
3	Faktor lingkungan yang mencakup struktur ruangan dan interaksi dengan sesama siswa selama pembelajaran.	Penyesuaian kurikulum pembelajaran
4	Tantangan guru saat pembelajaran.	Peran guru dalam penerapan metode TEACCH
5	Keterlibatan orangtua dalam humanisasi pembelajaran.	Keterlibatan orangtua dalam penerapan metode TEACCH di rumah.

Humanisasi pembelajaran anak autis di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri

1. Strategi pembelajaran yang berfokus pada empati pengakuan keunikan setiap individu sekaligus memperkenalkan anak dengan penggunaan teknologi.

Anak autis adalah anak yang mempunyai masalah atau kelainan yang mempengaruhi dalam berbagai bidang seperti bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, kebiasaan bermain, perilaku dan emosi. Anak autis juga mampu mencapai prestasi yang luar biasa di sekolah. Kemampuan anak-anak dengan sandang autis sangat bervariasi, mulai dari kecerdasan verbal yang tinggi hingga ketrampilan khusus dalam bidang tertentu. Hal ini dibuktikan dengan salah satu anak autis yang di SLB Bhakti Pemuda mampu mewakili lomba bocee putri di tingkat provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa humanisasi pembelajaran mampu menciptakan dasar yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasa dihargai, diakui serta di dukung kemampuannya sehingga pada akhirnya anak bisa mengejar potensi-potensi yang anak miliki.

Diketahui bahwa di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri menggunakan kurikulum merdeka berubah, maksud dari kurikulum merdeka berubah disini menyesuaikan kemampuan siswa. Kurikulum ini menggunakan pendekatan humanisasi dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Selain itu, dalam penerapan humanisasi ini guru juga sesekali mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi seperti laptop saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beliau menerangkan bahwa penggunaan laptop ini merupakan salah satu cara yang dilakukan dari tenaga pendidik di SLB Bhakti Pemuda supaya tidak mengabaikan aspek humanisasi dalam pembelajaran, bahwa anak autis sekalipun juga perlu dibimbing dalam penggunaan teknologi.

Peneliti melihat bahwa di dalam satu kelas terdapat 10-12 siswa. Pada setiap kelas tidak hanya terdapat anak autis, tetapi juga terdapat anak tunagrahita, tunawicara dan tunarungu. Sebelum kegiatan belajar mengajar dengan media perangkat ini dimulai, guru membentuk beberapa kelompok berdasarkan jumlah laptop yang tersedia di sekolah. Setiap kelompok bisa mencakup dua sampai tiga siswa. Pembagian kelompok ini bisa dikatakan seimbang karena pembentukan kelompok ini terdiri dari anak yang cukup mampu menerima instuksi, dan juga anak yang kurang mampu menerima instruksi. Kondisi awal pembelajaran di kelas cukup kondusif. Hal ini dikarenakan anak sangat *excited* dengan model pembelajaran baru yang menggunakan media laptop.

Siswa sangat memperhatikan guru yang sedang memberikan instruksi dari cara membuka laptop dengan perlahan, menekan tombol power untuk menyalakan laptop hingga mencari file pembelajaran di dokumen. Pada saat pencarian file ini beberapa siswa terlihat cukup bingung, dan cemas dalam menggunakan media laptop. Ketika video kuis pembelajaran matematika dengan materi menghitung berat benda dimulai, disaat itulah kondisi mulai kurang kondusif. Hal ini disebabkan beberapa siswa mulai kehilangan konsentrasi hingga mengabaikan instruksi guru. Selain siswa mulai kehilangan konsentrasinya, ada juga anak yang masih bisa memperhatikan konsentrasinya dengan tetap fokus memperhatikan setiap instruksi serta mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan dari guru mengenai pemahaman terkait pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan menggunakan laptop memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa. Pembelajaran ini penting juga untuk menciptakan kesempatan bagi anak untuk berdiskusi dengan guru dan rekan sebaya mereka. Hal ini menunjukkan potensi positif dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi mereka. Dengan memperhatikan aspek humanisasi ini penggunaan media laptop dalam pembelajaran matematika bagi anak autis dapat menjadi alat yang cukup efektif dalam mendukung perkembangan mereka meskipun masih terdapat beberapa kendala.

2. Peran guru dalam pembelajaran humanisasi

Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan bina diri kepada anak autis karena keterampilan seperti ini menjadi dasar bagi perkembangan holistik anak yang termasuk dalam aspek sosial, emosional dan akademik. Keterampilan bina diri dapat membantu anak autis untuk menjadi lebih mandiri dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti merawat diri, dan membersihkan diri. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di masa depan. Selain itu keterampilan bina diri ini mampu membantu anak autis untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif yang mana hal ini mampu membentuk hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Peran guru yang dijelaskan diatas untuk membantu anak dalam hal keterampilan sosial yaitu dengan cara setiap hari Sabtu guru mengelompokkan semua anak di dalam satu kelas yang paling luas, lalu bermain bersama, berinteraksi, dan mengajarkan anak secara langsung tentang bina diri. Guru juga menjelaskan bahwa bina diri ini untuk menolong diri sendiri dan juga cara beradaptasi untuk lingkungan sekitar.

Kegiatan hari sabtu dengan menggabungkan beberapa kelas menjadi satu ruangan yakni berada di kelas paling luas. Kegiatan belajar ini mengajarkan anak perihal bina diri dan beberapa keterampilan seperti keterampilan sosial dan interaksi, keterampilan kehidupan sehari-hari dan keterampilan regulasi diri. Keterampilan sosial dan interaksi ini guru mengajarkan supaya seluruh siswa untuk mengenali beberapa ekspresi wajah, memahami intonasi suara, dan melatih keterampilan sosial anak dengan cara berinteraksi dan memahami norma-norma sosial dengan teman sebayanya melalui cara bermain. Maksud dari norma-norma sosial disini anak diajarkan untuk berbicara secara sopan, baik dalam penggunaan kata-kata dan intonasi yang sesuai dalam percakapan. Anak-anak juga diajarkan untuk memahami dan menghargai bahwa setiap individu mempunyai minat dan keunikan yang berbeda-beda seperti ada anak yang suka menyanyi, menari, menggambar dan sebagainya.

Pembelajaran dengan keterampilan kehidupan sehari-hari anak diajarkan untuk menjalani kehidupannya secara mandiri, seperti gosok gigi, melipat baju dan menyetrika, mencuci tangan dengan benar. Pembelajaran dalam keterampilan kehidupan sehari-hari ini

berjalan tidak kondusif yang disebabkan sedikitnya guru dan banyaknya siswa yang melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri. Meskipun pembelajaran ini tidak kondusif akan tetapi guru memastikan bahwa setiap siswa melakukan praktik secara langsung untuk melipat baju, menyetrika baju, gosok gigi dan mencuci tangan dengan benar. Mengajarkan anak autis untuk melakukan praktik kegiatan tersebut terlihat sangat susah, hal ini dikarenakan anak sangat sulit untuk maju kedepan, dan anak kurang mampu memahami perintah dari guru.

Pembelajaran regulasi diri anak diajarkan supaya anak mampu mengelola emosi dan perilaku di lingkungan sekitar. Peneliti mengamati bahwa pembelajaran kurang kondusif yang disebabkan kondisi kelas sangat ramai dan beberapa anak tidak mampu mengontrol emosi sehingga anak mengalami tantrum dengan cara menangis, berteriak, berguling-guling di lantai serta anak melakukan pemberontakan ketika didekati oleh gurunya. Tindakan yang dilakukan oleh guru yakni dengan mendudukan anak tersebut pada kursi yang dikunci dengan gembok di samping kursinya. Meskipun anak masih menangis dan berteriak, tetapi tidak lama kemudian anak mulai tenang dan bisa mengikuti pembelajaran lagi.

Peran guru dalam mengajarkan keterampilan pada anak autis saat dikelas itu dengan cara memberikan dorongan yakni dengan cara memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Sebelum memberikan tugas tersebut, guru menunjukkan terlebih dahulu langkah-langkahnya kepada anak untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan guru menyuruh anak tersebut untuk mencobanya terlebih dahulu saat di kelas dengan rasa percaya diri. Anak cukup aktif terlibat dalam aktivitas keterampilan yakni pembuatan kerajinan tangan. Kegiatan ini dilakukan di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri setiap hari Kamis. Anak terlihat begitu mengamati bagian mana yang perlu diperbaiki, memperhatikan instruksi dan menyelesaikan tugas dari guru. Anak mampu memahami dan menjalankan langkah-langkah yang diberikan dengan tepat. Hal ini ditunjukkan seperti rekayasa sepeda yang pada awalnya lem sudah terlihat kurang melekat hingga guru pun memerintahkan kepada anak untuk melepas rekayasa dari papan dan dilakukan pelekatan ulang dengan lem yang baru.

Peran guru dalam kegiatan ini memberikan arahan dan bantuan fisik, memberikan umpan balik yang positif serta membantu anak mengatasi kesulitan yang terjadi. Akan tetapi selama pengamatan berlangsung, anak mampu menyelesaikan tugas sederhana dari guru tanpa memerlukan bantuan. Kegiatan keterampilan yang dilakukan oleh anak autis ini menunjukkan kemandirian yang cukup membanggakan seperti anak menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi, berpartisipasi aktif dalam proses pembuatan kerajinan. Meskipun di balik gambar tersebut masih terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan ekstra dalam beberapa langkah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengajarkan anak autis untuk percaya diri, dan memberikan dorongan mampu melatih kemandirian pada anak autis.

Bimbingan yang tepat dari guru, mereka dapat mengatasi hambatan hambatan yang mungkin terjadi. Interaksi antara anak dengan guru juga peran penting dalam kegiatan ini yang mana melatih anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berkomunikasi dengan baik. Dorongan dan umpan balik positif yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran tetapi juga melatih kemandirian pada anak.

3. Faktor lingkungan yang mencakup struktur ruangan dan interaksi dengan sesama siswa selama pembelajaran.

Pembagian kelas di SLB Bhakti Pemuda disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Pembagian seperti ini merupakan faktor lingkungan yang dapat memberikan dampak penting dalam pembelajaran bagi anak autis. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk memperhatikan kebutuhan khusus anak autis dan menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan sering kali dapat memberikan kesempatan bagi anak autis untuk belajar dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka, sehingga hal ini memungkinkan pengajaran yang lebih terfokus dan disesuaikan. Namun demikian, hal ini juga memunculkan beberapa pertimbangan.

Dalam beberapa kasus, pembagian seperti itu dapat mengurangi kesempatan bagi anak autis untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengimbangi pembagian kelas berdasarkan kemampuan dengan strategi yang memungkinkan anak autis untuk tetap terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna, baik dalam konteks kelas mereka maupun dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Dukungan tambahan juga perlu dilakukan seperti dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal ini dapat memastikan anak autis merasa diterima dan berpartisipasi dalam lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberdaya. Dalam dukungan tambahan di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berupa pramuka. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at setelah kegiatan olahraga yang dilaksanakan pada dua minggu sekali yakni di minggu kedua dan minggu keempat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan pengembangan pada kemampuan anak dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat pada anak autis.

4. Tantangan guru saat pembelajaran

Guru seringkali menghadapi pada berbagai tantangan saat menerapkan pendekatan humanisasi dalam pembelajaran bagi anak autis di sekolah. Salah satu tantangan yang utama yakni ketika seorang guru merasa kewalahan karena banyaknya anak yang kurang mampu dalam memahami instruksi dan cenderung tertutup saat berinteraksi. Hal ini merupakan situasi yang memerlukan strategi khusus untuk memastikan bahwa setiap anak termasuk anak autis pun dapat terlibat dan mendapatkan manfaat dari pembelajaran.

Adanya tantangan kewalahan yang dirasakan oleh guru, guru semakin merasakan bahwa pentingnya menggunakan metode komunikasi alternatif seperti anak-anak belajar dengan menggunakan gambar yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak berkomunikasi dengan lebih baik dan guru lebih mudah dalam memahami apa yang dibutuhkan oleh mereka. Meskipun begitu guru tidak pernah menyerah, dia terus belajar dan mencari dukungan dari para ahli, rekan kerja, dan orangtua dari anak-anak untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi dengan baik.

5. Keterlibatan orangtua

Keterlibatan orangtua memegang peran yang sangat penting dalam humanisasi pembelajaran bagi anak autis. Dalam konteks ini, kolaborasi antara orangtua dan sekolah tidak hanya memperkuat pemahaman tentang kebutuhan dan keunikan anak, akan tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung dan inklusif. Orangtua

memiliki pemahaman yang mendalam tentang anak mereka baik itu minat, kecenderungan, atau tantangan yang mereka hadapi yang dapat menjadi sumber daya berharga bagi guru dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Selain itu partisipasi aktif orangtua dalam perencanaan pembelajaran, memberikan dukungan dirumah, dan kolaborasi dalam penyelesaian masalah semua berkontribusi untuk memastikan bahwa pengalaman pembelajaran anak autis tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui keterlibatan orangtua yang kuat, anak autis dapat mengalami pembelajaran yang lebih holistik, berorientasi pada kebutuhan individu mereka, dan terintegrasi dengan baik dalam konteks humanisasi pembelajaran. Dukungan dari orangtua sangat penting untuk meninjau perkembangan anak dalam menghadapi keterampilan sosialnya seperti melakukan hal-hal yang mudah dipahami serta mudah dilakukan ketika anak berada di suatu lingkungan.

Orang tua selalu mengusahakan untuk melakukan hal-hal yang telah diajarkan dari sekolah untuk anaknya. Selain itu, orang tua juga berkoordinasi dengan guru kelas apa saja yang dilakukan anaknya selama di sekolah, menanyakan perkembangan anak, dan sering mengajak anaknya untuk *srawung*, sering diajak keluar dan sering dimintai untuk membantu pekerjaan selama dirumah. Orang tua terlihat begitu sangat menyayangi putranya, tidak memandang anaknya yang hanya memiliki kekurangan akan tetapi mempunyai pandangan bahwa anaknya mempunyai potensi tersendiri yang perlu dikembangkan dan perlu mendapatkan dorongan dari orangtuanya.

Anak sering menanyakan makna dari beberapa kata yang diucapkan oleh orang tua dan langsung dijawab dengan penuh kesabaran meskipun anak menanyakan hal yang sama secara terus menerus dan beberapa kali orang tua memberikan sentuhan hangat untuk anaknya. Beberapa kali nampak orang tua meminta tolong kepada anak untuk mematikan saklar, dan tugas-tugas keseharian lainnya. Anak sering kali bertanya terlebih dahulu untuk memastikan perintah tersebut, setelah dijawab oleh anak langsung bergegas untuk melakukannya.

Penerapan metode TEACCH pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri

1. Pemahaman guru terkait pendekatan dengan menggunakan metode TEACCH

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) merupakan bentuk pengajaran terstruktur yang fokus pada kebutuhan, minat, keterampilan perkembangan anak untuk mengembangkan kemandiriannya. Menurut Migang & Mahardhika TEACCH di dalamnya *structured teaching* hal itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas.

Diketahui pemahaman guru tentang metode TEACCH yakni merupakan pembelajaran secara terstruktur yang mana guru harus menerima dan menghargai keunikan setiap anak. Guru juga harus selalu mendengarkan keluh kesah dari anak tanpa berfikir bahwa kekurangan itu sifat bawaan. Selain itu, pemahaman dari guru terkait metode TEACCH dibagi menjadi tiga. Pertama, metode TEACCH merupakan pembelajaran yang memungkinkan untuk meningkatkan kemandiria siswa. Kedua, metode ini bisa mengurangi kecemasan siswa. Ketiga, metode ini bisa meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Metode TEACCH yang merupakan singkatan dari *Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children* adalah pendekatan pendidikan khusus yang dirancang untuk mendukung anak-anak dengan spektrum autisme dalam belajar dan pengembangan keterampilan mereka. Pemahaman guru yang mendalam tentang metode

TEACCH menjadi suatu yang bersifat sangat penting bagi seorang guru yang mempunyai kewajiban untuk mengajar anak-anak autis. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan metode *TEACCH* ini menekankan pentingnya memahami keunikan individu tersebut.

Salah satu aspek kunci dari pendekatan *TEACCH* adalah dengan mendengarkan keluhan dan kebutuhan anak autis. Setiap anak autis memiliki cara unik untuk berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Guru perlu memberikan perhatian khusus pada ekspresi anak-anak ini, karena seringkali keluhan dan kebutuhan mereka disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau perilaku mereka. Dengan mendengarkan dan memahami keluhan anak-anak ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Pentingnya tidak mengabaikan keberagaman dalam konteks anak autis juga harus diakui. Setiap anak autis memiliki keunikan dalam hal minat, kemampuan, dan gaya belajar. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mereka mencakup berbagai kepentingan dan kemampuan anak autis. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan beragam materi pembelajaran dan aktivitas yang memungkinkan anak-anak autis untuk berkembang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

2. Pengaturan lingkungan pembelajaran

Guru kelas pengaturan lingkungan pembelajaran dengan menggunakan metode *TEACCH* yakni guru menjelaskan bahwa menyesuaikan lingkungan belajar untuk mendukung efektivitas dengan metode *TEACCH* bagi anak autis yaitu dengan cara mendesain lingkungan sesuai kebutuhan anak, mengadakan komunikatif yang efektif yakni melakukan komunikasi dengan orangtua maupun peserta didik. Menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi anak-anak autis juga melibatkan penyesuaian fisik dan sosial dalam ruang kelas. Guru SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri selalu memastikan sebelum pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai bahwa lingkungan belajar mereka bersih, terstruktur seperti mengatur kelas dengan area yang jelas dan terpisah untuk kegiatan seperti belajar, bermain, dan istirahat.

Kegiatan bermain anak-anak selalu dilakukan di halaman saat waktu istirahat, dan tempat untuk beristirahat di kelas yang memang sengaja untuk dikosongkan sebagai tempat istirahat anak-anak. Selain itu tempat istirahat ini biasanya dijadikan tempat untuk menenangkan diri atau menangis untuk anak autis di SLB Bhakti Pemuda. Penataan lingkungan juga bisa mencakup pengaturan kursi yang tepat, dan penggunaan visual yang jelas. Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana anak-anak autis merasa diterima dan didukung oleh teman sekelas dan staf di sekolah.

Penataan kelas di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan pengaturan kursi yang tepat. Hal ini digambarkan dengan adanya dua pembagian kelompok dalam satu kelas di SLB Bhakti Pemuda, yakni kelompok dengan kemampuan yang sudah bisa membaca dan kelompok yang belum bisa menulis dan membaca sehingga penataan ini mampu membuat siswa mudah menerima instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka yang dapat meningkatkan pemahaman dari materi pelajaran yang telah diberikan.

3. Penyesuaian kurikulum pembelajaran

Penyesuaian kurikulum pembelajaran dengan menggunakan metode *TEACCH* yakni guru sebelumnya menjelaskan bahwa dia tidak membandingkan, akan tetapi metode *TEACCH* lebih menekankan pada konsep kemanusiaan individu dibanding dengan metode ABA. Beliau juga menyampaikan bahwa metode ABA terkadang terkesan lebih mekanis atau terfokus pada penjadwalan yang ketat. Metode *TEACCH* sendiri menekankan pada penggunaan struktur, visualisasi dan rutinitas yang konsisten dalam lingkungan pembelajaran. Kurikulum *TEACCH* sering kali didesain dengan pendekatan visual yang kuat, menggunakan gambar, grafik, jadwal, dan sistem organisasi visual lainnya untuk membantu anak-anak autisme memahami dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Penyesuaian kurikulum dalam metode *TEACCH* dapat mencakup pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan pemilihan dengan penggunaan visualisasi dan kebutuhan individu anak.

Sementara itu, metode ABA adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada modifikasi perilaku, yang mengidentifikasi pola perilaku yang diinginkan dan menggunakan penguatan positif untuk memperkuat perilaku tersebut. Penyesuaian kurikulum dalam metode ABA cenderung lebih terfokus pada pengukuran dan evaluasi perilaku untuk meningkatkan kepatuhan dan kemampuan kognitif, perkembangan komunikasi dan bahasa. Penggunaan metode *TEACCH* seperti pendekatan visual yang kuat, menggunakan gambar, grafik, jadwal, dan sistem organisasi visual di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri tidak semuanya dilakukan akan tetapi hanya ada beberapa seperti gambar. Gambar yang dimaksud disini berupa gambar buah, hewan, anatomi suatu organ tubuh dan globe dunia yang mana gambar ini melatih kefokuskan anak dalam mengenalkan benda atau bahkan tumbuhan yang berada di sekitar mereka. Gambar ini ditempelkan di pojok kelas, dan beberapa anatomi atau alat peraga manusia dan globe terlihat banyak debu yang menandakan visual untuk pembelajaran ini tidak terawat.

4. Peran guru dalam penerapan metode *TEACCH*

Peran guru dalam penerapan metode *TEACCH* sangatlah krusial. Pertama-tama, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami kebutuhan individu setiap siswa autisme yang mereka ajar. Ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap pemilihan cara belajar, tingkat keterampilan, dan kebutuhan komunikasi dari setiap siswa. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, terstruktur, dan terorganisir dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip *TEACCH*. Mereka mengembangkan dan mengimplementasikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan visual dan struktural siswa, menggunakan alat bantu visual seperti gambar, grafik, dan jadwal untuk membantu anak-anak autisme memahami informasi secara lebih efektif.

Selain itu, guru dalam metode *TEACCH* juga berperan sebagai fasilitator interaksi sosial antara siswa autisme dan teman sekelasnya, membantu mereka dalam memahami aturan sosial, berkomunikasi, dan berinteraksi secara positif. Guru juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi kemajuan siswa secara terus-menerus melalui evaluasi formatif, menggunakan pengamatan langsung dan umpan balik untuk membuat penyesuaian yang diperlukan dalam pendekatan pembelajaran. Melalui dedikasi dan pemahaman yang mendalam tentang setiap siswa, guru dalam metode *TEACCH* membantu membentuk lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memungkinkan anak-anak autisme untuk meraih potensi mereka secara penuh.

5. Keterlibatan orangtua dalam penerapan metode *TEACCH* di rumah

Keterlibatan orangtua dalam penerapan metode *TEACCH* ketika dirumah memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak autisme. Orangtua berperan sebagai mitra dalam mendukung konsistensi antara lingkungan di rumah maupun di sekolah. Mereka dapat bekerja sama dengan guru untuk memahami strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah dan menerapkannya secara konsisten di rumah. Hal ini membantu anak untuk lebih mudah beradaptasi dan memperkuat ketrampilan yang dipelajari di sekolah. Selanjutnya, orangtua juga berperan sebagai pengamat terdekat untuk perkembangan anak. Mereka dapat memantau kemajuan anak, mengidentifikasi kebutuhan dan minatnya, serta memberikan umpan balik kepada guru untuk membantu penyesuaian program pembelajaran. Keterlibatan orangtua dalam proses evaluasi dan perencanaan pembelajaran membantu memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi anak.

Penekanan utama adalah informasi melalui alat bantu visual berupa gambar. Penerapan metode *TEACCH* menggunakan media berupa gambar dan gambar tersebut akan dipersepsikan pada indera visual anak sehingga anak mampu mempersepsikan gambar tersebut dengan benar sesuai dengan isi bacaan. *TEACCH* diterapkan kepada anak autisme dalam pembelajaran dilakukan secara terstruktur dan bersifat rutin dengan pengaturan lingkungan, penjadwalan yang jelas dan membuat sistem kerja yang dibantu melalui instruksi-instruksi berbentuk gambar atau simbol.

Orangtua juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung. Mereka dapat menyediakan area belajar yang terstruktur dan tenang di rumah, dengan menggunakan alat bantu visual. Hal ini dapat menjadikan anak merasa lebih nyaman dan terdorong untuk belajar di rumah. Meskipun di sekolah kurang efektif dalam penggunaan visualisasi yang kurang memadai, akan tetapi dari orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajar anak ketika dirumah dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan visualisasi. Orang tua memberi contoh praktik pendekatan ini dengan menggunakan kardus lalu ditemplei dengan beberapa gambar dan dikasih dua huruf pertama dari nama benda tersebut. Orang tua merasakan bahwa anak autisme lebih tertarik, dan lebih cepat memahami dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini.



Gambar 1 Keterlibatan orangtua dalam penerapan metode *TEACCH*

Kesimpulan

1. Humanisasi pembelajaran anak autisme di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri dilakukan dengan cara menghargai setiap keunikan dan keberagaman yang dimiliki oleh anak autisme. Salah satu anak autisme yang di SLB Bhakti Pemuda mampu mewakili lomba bocee putri di tingkat provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa humanisasi pembelajaran mampu menciptakan dasar yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus untuk merasa dihargai,

diakui serta di dukung kemampuannya sehingga pada akhirnya anak bisa mengejar potensi-potensi yang anak miliki. Selain itu dengan memperhatikan aspek humanisasi ini penggunaan media laptop dalam pembelajaran matematika bagi anak autis dapat menjadi alat yang cukup efektif dalam mendukung perkembangan mereka meskipun masih terdapat beberapa kendala.

2. Penerapan metode *TEACCH* pada anak autis di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri yakni pengaturan lingkungan pembelajaran dengan mendesain lingkungan yang mendukung berdasarkan kemampuan masing-masing anak. Pengaturan lingkungan seperti penataan kelas dan kursi secara tepat mampu membuat siswa mudah menerima instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka yang dapat meningkatkan pemahaman dari materi pelajaran yang telah diberikan. Penggunaan visual di SLB Bhakti Pemuda kurang memadai dalam hal penerapan metode *TEACCH* ini yang dikarenakan tidak adanya visual yang berupa jadwal kegiatan anak selama di sekolah. Penerapan metode *TEACCH* berupa penataan lingkungan bisa memberikan dampak yang baik bagi anak autis berupa perkembangan positif untuk pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Referensi

- Alindra, B.M, dan Amin, A.M. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgensinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*. 1 (4) 2021. DOI: [10.55868/jeid.v1i4.108](https://doi.org/10.55868/jeid.v1i4.108)
- Ana Rafikayati et al.. Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis melalui Program *TEACCH* Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*. 3 (2) 2023. DOI: <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a7019>.
- Firdaus, I., dan Pradipta, R.F. Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*. 5 (2) 2019.
- Gustia, Nila, dan Taufan, Johandri. Meningkatkan Konsentrasi Belajar melalui *Brain Gym* pada Siswa Autis Kelas IX di SLB Bina Bangsa Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7 (3) 2023. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9463>
- Hidayati, BMR., Rohmah, Oktari. Token Economy as the Intervension of Self-Injurious Behavior in Studdents with Mental Retardation. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*. 7 (2) 2022. DOI: <https://doi.org/10.33367/psi.v7i2.2410>
- Hidayati, BMR., Janah, Roudhotul. Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Temper Tantrum di SDI Al-Huda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. 2 (1) 2021. DOI: <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1878>
- Hidayati, BMR., Sasmita, A., Dewi, WC. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak *Slow Learner*. *IDEA: Jurnal Psikologi*. 7 (1). 2023. DOI: <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7102>
- Krisnawati, Rimalia Dwi. Strategi Pembelajaran Siswa Autis Pada Masa Pandemi Di Slb Dharma Bakti Patianrowo. *Jurnal Khazanah Intelektual*. 2022. DOI: <https://doi.org/10.37250/newkiki.v6i1.145>

- Nada, Luthfia Qothrun. Humanisasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Sultas Agung Fundamental Research Journal*. 2 (2) 2021. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/safrij.2.2.77-86>
- Puspita Ningrum, Wuryani Wuryani, dan Leliana Lianty. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Autis. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 22 (2) 2021. DOI: <https://doi.org/10.33830/ptjj.v22i2.2848.2021>.
- Ramadhani, Vannicia Wahyu, dan Ahsan Romadlon Junaidi. Penerapan Metode *TEACCH* pada Pembelajaran Vokasional. t.t.
- Sa'adah, Anissa, Abdul Huda, dan Muchamad Irvan. Implementasi *TEACCH* dalam Pembelajaran untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus. t.t.
- Sa'adah, Anissa, dan Ahsan Romadlon Junaidi. Implementation of *TEACCH* in Learning for Students with Autism Spectrum Disorders in Special School. t.t.
- Selvi Marce Pasapan. Implementasi Metode *TEACCH* dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*. 2 (2) 2021. DOI: <https://doi.org/10.36456/special.vol2.no2.a5448>.
- Sya'baniah, Anisa Hafsah. Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Ki Hajar Dewantara Terhadap PAUD.t.t.
- Syafrol, Danillah. Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung melalui Keterampilan Meronce. t.t.